

Al-Wasatiyyah

Journal of Religious Moderation

Volume 2 No. 2. Juli-Desember 2023 (hlm. 197-216)

**WASATIYYAH MENURUT MAKĀRIM ASY-SYĪRĀZĪ
DALAM TAFSĪR AL-AMTSAL: TAWARAN ALTERNATIF
DAN RELEVANSI**

**WASATIYYAH ACCORDING TO MAKĀRIM ASY-SYĪRĀZĪ
IN TAFSĪR AL-AMTSAL: ALTERNATIVE OFFERS AND
RELEVANCE**

Ahmed Zaranggi Ar Ridho

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: zeranggi.reza@gmail.com

Muhammad Iqbal

Al-Mustafa International University, Iran

email: huseinlubismuhammad@gmail.com

Abstrak: Artikel ini berupaya menghadirkan konsep *wasatiyyah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 perspektif ayatullah MakārimAsh-Shīrāzī sebagai alternatif penafsiran moderasi beragama yang bersifat antroposentris. Perspektif aliran Syi'ah selalu diabaikan dalam perkembangan wacana penguatan moderasi beragama. Tafsīr Al-Amtsal sebagai produk pemikiran aliran Syi'ah *Imāmiyyah* yang menjadi kelompok minoritas di Indonesia menjadi satu tawaran baru konsep *wasatiyyah*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis konten sebagai alat analisis data dengan menemukan tiga poin penting *wasatiyyah* perspektif ayatullah Makārim. *Pertama*, konsep *wasatiyyah* yang lebih inklusif; dengan merujuk pada sifat dan karakter moderat, bukan pada kelompok umat mayoritas tertentu. *Kedua*, kelengkapan analisis dan keluasan wawasan atas isu kontemporer yang distingtif. *Ketiga*, sumbangan alternatif pada dua aspek: ketercakupannya perspektif seluruh aliran mencakup minoritas dan mendahulukan moderasi berhumanis sebelum moderasi

Disubmit: September 2023

Direvisi: November 2023

Diterima: Desember 2023

beragama. Tiga poin ini relevan dengan konteks kemajemukan dan watak keberagamaan masyarakat Indonesia dan berimplikasi padapenguatan moderasi beragamaKemenag dari sisi makna dan prinsip yang berfokus pada nilai etis-humanis.

Kata Kunci: Ayatollah Makārim, minoritas, moderasi beragama, *wasatiyyah*, tafsir kontemporer.

Abstract: This article attempts to present the concept of *wasatiyyah* in QS. Al-Baqarah [2]: 143 the perspective of ayatollah Makārim Ash-Shīrāzī as an alternative interpretation of anthropocentric religious moderation. The Shiite perspective has always been ignored in the development of the discourse on strengthening religious moderation. Tafsīr Al-Amtsal as a product of the Shi'a Imāmiyyah school of thought which is a minority group in Indonesia is a new offer of the concept of *wasatiyyah*. This research uses descriptive method with content analysis as a data analysis tool by finding three important points of *wasatiyyah* from ayatollah Makārim's perspective. First, the concept of *wasatiyyah* is more inclusive; by referring to the nature and character of moderation, not to certain majority groups of people. Second, the comprehensiveness of the analysis and the breadth of insight into the distinctive contemporary issues. Third, alternative contributions on two aspects: the inclusion of the perspectives of all streams including minorities and prioritizing human moderation before religious moderation. These three points are relevant to the context of plurality and the religious character of Indonesian society and have implications for strengthening Kemenag's religious moderation in terms of meaning and principles that focus on ethical-humanist values.

Keywords: Ayatollah Makārim, minorities, religious moderation, *wasatiyyah*, contemporary tafsir.

Pendahuluan

Identifikasi terhadap konsep moderasi beragama di Indonesia yang mengacu pada rujukan tafsir Sunni¹ mengabaikan sudut pandang penafsiran Syi'ah. Ayatullah Makārim dengan Tafsir *Al-Amthal* yang merepresentasikan perspektif Syi'ah mengkonstruksi konsep moderasi beragama secara antroposentris. Konsep *wasatiyyah* hanya dapat dicapai pada tingkatan pencapaian moderasi dalam kemanusiaan yang mencakup berpikir, bersosial, dan berakhlak.² Keseimbangan dalam kemanusiaan sebelum keberagamaan menjadi pondasi mendasar konsep moderasi beragama dalam tafsir *Al-Amthal*. Pemusatan pada wilayah kemanusiaan sebagai dasar moderasi dalam wilayah keberagamaan menjadi distingsi penafsiran ayatullah Makārim dengan mufasir aliran Syi'ah lainnya.³ Konseptualisasi antroposentris yang membedakannya dengan produk penafsiran yang lain menjadi tawaran alternatif moderasi beragama dalam konteks keindoneisaan.

Penelitian moderasi beragama perspektif mufasir beraliran Syi'ah -sebagai minoritas di Indonesia- belum pernah dilakukan

¹ A A Lathif and M B Ulum, "Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutūb Dalam Kitab Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan ...*, 2022; Muhammad Saleh and Imadulhaq Fatcholli, "Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 2 (2022); Arif Budiono, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143)," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1, no. 01 (2021); Luluk Ma'rifatul Wahidah and Wahfiuddin Rahmad Harahap, "Moderasi Beragama Ala Mu'tazilah (Studi QS Al-Baqarah Ayat 143 Dalam Tafsir Al-Manar)," in *International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1, 2022; Suci Khaira, "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajīz Karya Ibnu 'Athiyyah)," *Skripsi - Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, 2020.

² Makārim Asy-Syirāzī, *Al-Amsal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*, (Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 2000), hlm. 114.

³ Muhammad Hussein Al-Tabataba'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Qum: Jamā'ah Mudarrisin fī ḥauzah ilmiyyah, 1973), hlm. 344; Sayyid Ḥussain Faḍlullāh, *Tafsīr Min Wahyil Qur'ān*, 3rd ed. (Beirut: Dār Al-Malāk, 2018), hlm. 484; Abdullāh Al-Jawādī Al-Āmulī, *Tasnīm Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 2nd ed. (Beirut: Dār Al-Isrā', 2011), hlm. 362.

sebelumnya. Dua penelitian terdahulu dilakukan secara lapangan untuk memperoleh pemahaman moderasi beragama perspektif minoritas di suatu wilayah tertentu di Indonesia. *Pertama*, penelitian Imam Machali dan Faiq Ilham Rosyadi pada muslim minoritas etnis Tionghoa di Yogyakarta. Hasilnya, peran dua ormas setempat (Muhammadiyah dan NU) dan tradisi silaturahmi antartetangga menjadi faktor utama pembentuk konsep moderasi beragama mereka yang inklusif dan toleran.⁴ *Kedua*, penelitian Denna Riscania pada jemaah Ahmadiyah di Banjarmasin. Hasilnya, jemaah Ahmadiyah menjunjung tinggi eksistensi agama/keyakinan di Indonesia, menghargai dan menjadikan keragaman sebagai kekuatan bangsa; perspektif Nasionalisme dikedepankan dalam kaitannya dengan relasi sosial-kemasyarakatan.⁵ Keduanya tidak merujuk pada penafsiran Al-Qur'an aliran minoritas sebagai produk pemikiran yang tertulis. Penelitian ini memperlihatkan *novelty* dengan mengkaji tafsir *Al-Amthal*, karya ayatullah Makārim; mufasir Syi'ah yang di Indonesia menjadi aliran minoritas.

Artikel ini bertujuan untuk melihat gagasan alternatif ayatullah Makārim tentang *wasatiyyah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 sebagai penguatan basis moderasi beragama Kemenag. Tafsir *Al-Amthal* sebagai Kitab kontemporer yang bercorak sosial-kemasyarakatan menjadi komponen penting untuk menjawab tiga pertanyaan utama penelitian: (1) bagaimana konsep *wasatiyyah* dalam penafsiran ayatullah Makārim? (2) apa tawaran alternatif pemikiran ayatullah Makārim dalam moderasi beragama? (3) bagaimana relevansi tawaran alternatif ayatullah Makārim dengan konteks keindonesiaan? Tiga pertanyaan ini dihadirkan untuk menegaskan distingsi yang signifikan dengan penelitian terdahulu.

Artikel ini didasarkan pada argumen bahwa keutuhan konsep moderasi beragama dikonstruksi oleh ketercakupan penafsiran ulama yang menjadi panutan seluruh aliran Islam di Indonesia.

⁴ Imam Machali and Faiq Ilham Rosyadi, "Potret Moderasi Beragama Pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa Di Yogyakarta," *Kontekstualita* 35, no. 02 (2020): 116–17.

⁵ Denna Riscania Irawan, "Moderasi Beragama Dan Urgensinya Dalam Perspektif Tokoh Jemaat Ahmadiyah Di Banjarmasin," 2023, 68.

Pengabaian perspektif ayatullah Makārim sebagai mufasir Syi'ah kontemporer merupakan satu bentuk dominasi mayoritas yang berujung pada pencederaan konsep moderasi beragama yang semula inklusif menjadi eksklusif. Basis *wasatiyyah* yang bermakna pertengahan dan keberimbangan menjadi niscaya untuk dibangundari level pemikiran yang jernih, proporsional, dan presisi sebagai pondasi untuk level praksis dalam tindakan sosial-kemasyarakatan.

Penelusuran kebaruan perspektif *wasatiyyah* ayatullah Makārim dianalisis melalui tiga langkah penelitian. *Pertama*, menguraikan biografi dan tafsir *Al-Amthal* sebagai konteks dasar melihat konstruksi pemikiran dan latar belakang penulisan kitab tafsir. *Kedua*, memaparkan dan menganalisis data penafsiran kitab tafsir *Al-Amthal* pada sisi kebaruan yang distingtif dan kontekstual. *Ketiga*, menunjukkan relevansi gagasan sebagai tawaran perspektif untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia. Tiga langkah ini menjadi sistematika pembahasan artikel yang saling terpadu dalam menghadirkan tawaran alternatif yang relevan dengan konteks keindonesiaan.

Identitas Ayatullah Makārim dan Tafsir *Al-Amthal*

Bagian ini bermaksud untuk menguraikan biografi dan profil kitab tafsir *Al-Amthal* sebagai dua titik pijak dalam mengelaborasi gagasan moderasi ayatullah Makārim. Biografi ayatullah Makārim menjadi konteks makro dalam melihat perjalanannya pada aspek intelektual, sosio-politik, dan spiritual. Sementara profil kitab digunakan sebagai konteks mikro dalam melihat motif penulisan, metode, corak, serta keunggulan tafsir *Al-Amthal* sebagai produk tafsir kontemporer. Dua konteks dasar ini yang membingkai kerja analisis gagasan dan penarikan relevansi konsep moderasi di dua langkah penelitian berikutnya.

Ayatullah Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī merupakan ulama besar Iran dan rujukan taklid terkemuka mazhab Syi'ah. Ia lahir di kota Shiraz pada tahun 1924 M di keluarga religius, terpandang dan berpendidikan. Secara formal, Karir intelektualnya dimulai saat usianya 14 tahun untuk belajar ilmu alat, usul fikih dan ilmu fikih di

Agha Babakhan Shirazi.⁶ Melanjutkan di seminari teologi di kota pelajar Qum selama lima tahun dengan guru ayatullah Burujerdi dan ayatullah Sayyid Kāzīm Shariatmadari. Kepakarannya dalam melakukan ijtihad dan Ilmu Al-Qur'an dibangun melalui pembelajaran di kota Najaf, Irak bersama beberapa ayatullah terkemuka seperti Muhsin al-Hakim, Abul-Qassim Khoei dan Abdul Hādi ash-Shirāzī. Di usianya 24 tahun, ia sudah menjadi seorang mujtahid, pengajar dan ulama produktif dengan berbagai karya keislaman. Keaktifannya dalam bidang pendidikan menjadi momennya untuk membantu keberhasilan revolusi Iran melawan rezim Syah Reza Pahlavi di tahun 1979 M.⁷

Ayatullah Makārim terkenal sebagai ulama produktif yang mengkampanyekan keberagamaan yang moderat dan mengutuk keras takfirisme dan ekstrimisme. Produktifitasnya ditunjukkan dengan jumlah karyanya yang mencapai lebih dari 200 buku dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya dalam keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir. Ia dikenal sebagai mufasir kontemporer karena magnum opusnya, *Al-Amthal fi tafsir kitābillah al-munzal* (selanjutnya disebut tafsir *Al-Amthal*). Keberpihakannya dalam mengkampanyekan Islam yang *rahmatan lil'ālamīn* ditunjukkan dengan fatwa-fatwanya atas persaudaraan Sunni-Syi'ah, kesadaran beragama secara moderat, dan melawan tegas pandangan dan tindakan ekstrimisme.⁸ Upayanya dalam mendukung rekonsiliasi antarmazhab (*taqrib baina al-madhāhib*) dibuktikan dengan membuka ruang dialog dengan ulama besar seperti surat-menyurat dengan Grand Syekh Al-Azhar Dr. Ahmad Aṭ-Ṭayyib, menjadi pembicara konferensi perdamaian, dan pembentukan organisasi-organisasi penguatan perdamaian.⁹ Perjuangannya dalam menjadi sosok yang

⁶ "Grand Ayatollah Makarem Shirazi," Biography, accessed September 17, 2023, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38581>.

⁷ "Grand Ayatollah Makarem Shirazi," Political Activities, accessed September 17, 2023, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38585>.

⁸ Mojtaba Shirani and Ali Allah Verdi, "Ayatollah Makarem Shirazi's Viewpoint about Islamic Unity," *Motaleat-e-Taghribi Mazaheb-e-Eslami (Proximity Studies of Islamic Denominations)(Forouge Vahdat)* 10, no. 38 (2015): 71.

⁹ Mohammad Sagha, "From Cairo to Samarra: The Transnational Scholarly Reception of the Taqrib Project," in *Legacies of Islamic Ecumenicism: Taqrib, Shi'a-*

multidimensi masih terus dilakukan hingga saat ini di usianya yang sudah hampir seratus tahun.

Kitab *Al-Amthal* merupakan produk tafsir kontemporer yang merespon problematika kehidupan. Ayatullah Makārimmerampungkan kitab ini pada tahun 1421 H/2000 M dibantu oleh sepuluh pakar tafsir yang mengajar di Hauzah Ilmiah di kota Qom. Semula ditulis dalam bahasa Persia dengan nama *Tafsīr Nemuneh* dalam 27 jilid, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dalam 20 jilid dan telah dicetak berulang kali.¹⁰ Dalam istilah Alī Ridā Al-Aṣṣfahānī, kitab ini menggunakan metode *al-qur'ān bil qur'ān*, *bil riwāyah*, dan *aqlī ijtihādī*¹¹ dan merujuk pada kitab-kitab tafsir terdahulu dari kalangan mufasir Sunni dan Syi'ah.¹² Terdapat empat keistimewaan kitab tafsir ini: (1) lebih menekankan pada problem yang dekat dengan kehidupan, (2) di ujung penafsiran diberi catatan terpisah untuk membahas tema kontroversi dan aktual, (3) menampilkan penjelasan secara lugas, jelas dan sistematis, (4) menggunakan bahasa yang mudah dan kontemporer, serta menghindari penggunaan istilah ilmiah yang sulit dimengerti.

Ayatullah Makārim menekankan tujuan utama penulisan tafsirnya adalah untuk menghilangkan dahaga atas kebutuhan Al-Qur'an dalam konteks yang berkaitan dengan kebutuhan zaman. Kitab ini menjadi kitab favorit di antara pelajar Iran dan sudah tersedia dalam bentuk ringkasan (*mulakhkhas*) berjumlah 3 jilid oyang disusun oleh Aḥmad 'Alī Bābāyī sebagai bahan ajar tingkatan pemula.¹³ Kemasyhuran kitab tafsir ini dengan predikat mudah dan relevan dengan kehidupan kontemporer menjadi keunggulan

Sunni Relations, and Globalized Politics in the Middle East, ed. Mohammad Sagha (Amerika: Weatherhead Center for International Affairs Cambridge, 2021), hlm. 99.

¹⁰ Muḥammad Hādī Ma'rifāh, *At-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn Fī Šaubih Al-Qasyīb* (Masyhad: al-Jāmi'ah ar-Rauḍah lilulūm al-Islāmiyyah, 1964), hlm. 1030.

¹¹ Muhammad Ali al-Ridā'ī Al-Isfahānī, *Manāhij Al-Tafsīr Wa Ittijāhātuh: Dirāsah Muqāranah Fī Manāhij Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Markaz al-Ĥadhārah Litanmiyah al-Fikr al-Islāmī, 2011), hlm. 159.

¹² Asy-Syīrāzī, *Al-Amsal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*, hlm. 11.

¹³ Muḥammad Hādī Ma'rifāh, *At-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn Fī Šaubih Al-Qasyīb*, hlm. 1031.

Ayatullah Makārim dalam ‘membumikan Al-Qur’an’ di kalangan pemuda yang resah dengan kerumitan masalah sosial-kemasyarakatan di masanya.

Penafsiran Wasatiyyah dalam tafsir Al-Amthal

Bagian ini menjelaskan konstruksi penafsiran ayatullah Makārim atas QS. Al-Baqarah [2]: 143 sebagai pijakan dasar gagasan moderasi beragama. Konstruksi penafsiran dielaborasi dengan melihat alur, struktur, metode analisis, dan bentuk penyajian tafsir. Lima komponen ini membantu melihat data lebih detail dan menyeluruh sehingga arah dan kecenderungan penafsiran dapat diungkap. Arah dan kecenderungan penafsiran menjadi bahan diskusi dan analisis pada tahap penelitian selanjutnya.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Terjemahan Kemenag 2019)

Ayatullah Makārim menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 143 dengan mengambil *al-ummah al-wasat* (umat pertengahan) sebagai pembahasan utama dengan menggunakan empat perangkat analisis. *Pertama*, analisis konteks historis ayat. *Kedua*, analisis kebahasaan. *Ketiga*, analisis periwayatan. *Keempat*, analisis kritis pada bagian pembahasan (*buhūth*). Pada bagian analisis kritis, ayatullah Makārim mengemukakan empat tema kunci ayat: *rahasia pemindahan kiblat*

(*asrār taghyīr al-qiblah*), umat pertengahan (*al-ummah al-wasat*), umat yang menjadi saksi (*al-ummah al-shāhidah*), dan 'ilmu Allah (pengetahuan Allah). Empat perangkat analisis yang digunakan menunjukkan kesadaran ayatullah Makārim atas konteks, teks, dan kontekstualisasi dalam menafsirkan ayat.

Analisis konteks historis dihadirkan ayatullah Makārim dalam momen perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis menuju Ka'bah. Baginya, umat Muslim dijadikan sebagai umat pertengahan karena sejalan dengan letak geografis Ka'bah yang berada pada titik pertengahan di antara posisi ibadah arah umat Kristen dan Yahudi. Umat Kristen mayoritas berada di belahan bumi barat dan menghadap arah timur ke Baitul Maqdis, sementara umat Yahudi berada di timur, seperti Syam dan Babilonia dan menghadap arah barat ke Baituk Maqdis. Umat Muslim menghadap arah selatan ke Ka'bah menjadi titik tengah di antara barat dan timur.¹⁴ Melalui konteks historis, ayatullah Makārim menegaskan bahwa ayat ini menjadi asas dan simbol keseimbangan hidup umat Muslim di segala dimensi kehidupannya.

Simbol keseimbangan hidup dijadikan dasar oleh ayatullah Makārim dalam menafsirkan lanjutan ayat. Keseimbangan hidup Muslim menjadi sebab umat ini dijadikan saksi (*shuhadā'*) dengan menjadi teladan dan panutan di antara umat manusia. Hal ini sejalan dengan posisi Nabi sebagai saksi karena dia menjadi teladan dari manusia terbaik di antara masyarakat.¹⁵ Ayatullah Makārim menghadirkan contoh konkrit keseimbangan hidup dengan memperhatikan agama dan dunia (*dīn wa dunyā*) tanpa meremehkan satu di antara keduanya. Perpindahan kiblat menjadi ujian umat yang teguh mengikuti Nabi dan goyah berbalik dari Nabi. Kepasrahan sebagai Muslim merupakan hidayah Allah yang dititipkan pada jiwa-jiwa yang tak terbersit untuk menyimpang sedikitpun. Ayatullah Makārim menutup penafsiran ayat ini dengan

¹⁴ Asy-Syīrāzī, *Al-Amsal Fī Tafsīr Kitābillāh*....., hlm. 406.

¹⁵ Asy-Syīrāzī, *Al-Amsal Fī Tafsīr Kitābillāh*....., hlm. 407.

hikmah, bahwa ketundukan pada perintah Allah merupakan obat dari segala penyakit-penyakit dalam jiwa.¹⁶

Analisis kebahasaan ditampilkan dengan mengurai keragaman makna *wasat* dalam ayat. Ayatullah Makārim mengartikan *wasat* dengan *kedudukan di antara dua sesuatu*, yang mengandung makna *al-jamīl wa ash-Sharīf* (keindahan dan kemuliaan). Baginya, kedua makna ini pada hakikatnya kembali pada satu makna, karena keindahan dan kemuliaan merupakan sesuatu yang berada pada keseimbangan, pertengahan dan jauh dari *ifrāt wa tafriṭ* (berlebihan dan kekurangan).¹⁷ Penguatan analisis kebahasaan dilakukan dengan menghadirkan analisis periwayatan dari imam-imam Ahlulbait¹⁸ yang menyebut bahwa mereka adalah referen dari umat pertengahan, hujah dan saksi Allah atas seluruh manusia. Ayatullah Makārim menjelaskan bahwa penukilan riwayat ini bukan untuk membatasi keluasan maksud ayat, tapi untuk menghadirkan referen terbaik dan paling sempurna dari konsep umat pertengahan.¹⁹

Pada bagian analisis kritis, penulis hanya berfokus pada interpretasi ayatullah Makārim atas *al-ummah al-wasat*. Ia mengkategorisasikan implementasi umat pertengahan dalam lima aspek keseimbangan. *Pertama*, aspek akidah; beragama secara moderat, tidak ekstrim kanan (*ghuluw*) atau kiri (*taqṣīr wa Shirk*). *Kedua*, aspek nilai; tidak mementingkan dunia materi saja seperti kebanyakan orang Yahudi, dan tidak terlampaui tenggelam pada ukhrawi saja seperti pastor Kristen yang selibat. *Ketiga*, aspek ilmiah (sains); tidak menolak kebenaran ilmiah, tidak pula mempercayai seluruh penemuan atas nama sains. *Keempat*, aspek sosial; tidak antisosial tidak pula kehilangan jati diri dalam gerombolan masyarakat. *Kelima*, aspek akhlak; seimbang dalam beribadah,

¹⁶ Asy-Syīrāzī, *Al-Amsal Fi Tafsīr Kitābillāh*....., hlm. 408.

¹⁷ Asy-Syīrāzī, *Al-Amsal Fi Tafsīr Kitābillāh*....., hlm. 410.

¹⁸ Pemimpin yang terdiri dari dua belas orang dan berasal dari keluarga Rasulullah saw. Dalam pandangan Syiah, Imam ini adalah manusia maksum yang menjadi khalifah setelah Nabi Muhammad saw dan pemimpin-pemimpin umat Islam. Imam Pertama adalah Imam Ali as dan Imam setelahnya adalah anak-anak dan cucu-cucu dari pasangan Imam Ali as dan Sayidah Fatimah sa.

¹⁹ Asy-Syīrāzī, *Al-Amsal Fi Tafsīr Kitābillāh*....., hlm. 411.

berpikir dan segala aspek perilaku sehari-hari. Ia menutup ulasannya dengan pernyataan bahwa umat pertengahan sejati bukanlah manusia yang hanya monodimensi, melainkan memiliki multidimensi sehingga tegak berdiri di garis pertengahan dan mampu menyaksikan penyimpangan garis ke kiri dan ke kanan.

Ayatullah Makārim dan Moderasi Beragama: Tawaran Alternatif dan Relevansi

Setelah menguraikan biografi dan data penafsiran, langkah selanjutnya ditempuh untuk menganalisis konsep *wasatiyyah* ayatullah Makārim dan relevansinya dengan konteks keindonesiaan. Konteks kehidupan dan karaktersitik kitab tafsir *Al-Amthal* menjadi bingkai yang memandu penemuan arah dan kecenderungan penafsiran sebagai tawaran alternatif. Poin relevansi diungkap melalui kontekstualisasi dan komparasi konsep dengan gagasan moderasi beragama Kemenag. Keterjalinan antara konsep dan konteks menjadi inti pembahasan pada bagian ini.

Bentuk konseptual *wasatiyyah* ayatullah Makārim yang mengutamakan sifat dan karakter keseimbangan ketimbang merujuk pada kelompok tertentu merefleksikan gagasan inklusifitasnya dalam pemikiran dan penafsiran. Umat pertengahan yang digambarkan, memiliki daya kontrol untuk selalu menyeimbangkan garis kiri dan kanan agar tetap berada di garis pertengahan sebagai saksi atas umat lainnya. Hal ini sejalan dengan bentuk moderasi beragama yang telah hidup di masyarakat Indonesia sebagai komunitas multikultural yang beragam (*multicultural society with diverse*).²⁰ Selain inklusifitas, komprehensifitas penafsiran menjadi pola baru dalam memperkuat bangunan konsep moderasi beragama. Inklusifitas dan komprehensifitas penafsiran ayatullah Makārim dipertegas dengan konstruksi lima karakteristik umat pertengahan.

Lima karakteristik umat pertengahan dikonstruksi ayatullah Makārim sesuai dengan konteks kontemporer dan keragaman daya-

²⁰ Choiriyah Muchtar, Dwi Noviani, and Manna Dey, "Religious Moderation in the Framework of Life," *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 4, no. 2 (2022): 32.

daya manusia. Konteks kontemporer ditunjukkan dengan respon penyikapan atas problem manusia modern penemuan sains, budaya ansos, krisis identitas, dan ekstrimisme.²¹ Keragaman daya manusia ditunjukkan melalui penekanan keseimbangan akhlak pada ranah pemikiran (*quwwah 'āqila*) dan ranah emosi (*quwwah ghaḍabīyyah*) selaras dengan kajian hakikat manusia dalam filsafat Islam.²² Bangunan lima karakteristik umat pertengahan merujuk pada kesejatan manusia dengan keragaman dimensi yang seimbang dalam kehidupan personal dan sosial.

Kesadaran ayatullah Makārim dalam menafsirkan *wasatīyyah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 mencerminkan pendekatan kontemporer yang memperhatikan teks dan konteks secara berimbang.²³ Konteks ayat didahulukan untuk menghasilkan keterjalinan makna dari rangkaian ayat sebelumnya dengan ayat setelahnya sebagai *munāsabah*. Perincian letak geografis sebagai kelanjutan kisah sebab turunnya ayat pada periode awal hijrah (disebut pada penafsiran ayat 142) menunjukkan upaya ayatullah Makārim dalam menggunakan kronologi pewahyuan sebagai pijakan dalam memahami keutuhan historis ayat.²⁴ Baginya, keterkaitan konteks dan tema kunci ayat seperti *pemindahan kiblat*, *peran sebagai saksi*, dan *ketundukan atas perintah Allah* menjadi elemen penting dalam menggali pesan utama ayat tentang karakteristik *al-ummah al-wasat* atau konsep *wasatīyyah*. Keterpaduan bentuk (*form*) teks dan

²¹ Meta Malihatul Maslahat, "Problematisasi Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (2021): 78.

²² Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Mizan Publishing, 2020), 68.

²³ Sahiron Syamsuddin, "Ma'na Cum Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation of Q. 5: 51.," *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 137 (2017): 21.

²⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Pustaka Alvabet, 2013), hlm. 98.

kronologi (*chronology*) teks menjadi pendekatan kontemporer yang paling memungkinkan untuk memperoleh makna objektif ayat.²⁵

Setelah konteks, ayatullah Makārim mendudukan secara linguistik kata *wasat* untuk menyusun bangunan konseptual *wasatiyyah* dalam ayat. QS. Al-Baqarah [2]: 143 menjadi satu-satunya ayat yang menyandingkan kata *ummah* dan *wasat* dalam satu rangkaian, berbeda dengan kata *ummah* di ayat-ayat lainnya. Pemilihan padanan kata *al-jamil wa ash-Sharif* sebagai satu hakikat keseimbangan merupakan bentuk penguasaan bahasa Arab ayatullah Makārim yang kompleks, sejalan dengan keragaman makna *al-wasat* dari kamus klasik sampai kontemporer.²⁶ Penukilan riwayat dari Imam-imam Ahlulbait memperlihatkan aliran ideologisnya sebagai penganut *Syi'ah Imāmiyyah*. Pengaruh ideologisnya tidak menenggelamkannya dalam fanatisme, dengan tidak memutlakkan referen atas kata *al-ummah al-wasat*, dan membuka kemungkinan penisbatan pada referen yang lain. Pernyataan ini menjadi tanda inklusifitasnya dalam mengamalkan keberagamaan. Struktur penafsiran yang runut, sistematis dan berimbang antara teks dan konteks dalam bingkai moderat menjadi faktor utama yang melatarbelakangi tawaran baru konsep *wasatiyyah* dalam penafsirannya.

Kebaruan konsep *wasatiyyah* perspektif ayatullah Makārim dalam tafsir *Al-Amthal* ditunjukkan melalui tiga bentuk. *Pertama*, definisi teknis *wasatiyyah* yang general dan terikat; mengutamakan pada sifat dan karakter, bukan pada kelompok umat beragama tertentu. *Kedua*, karakteristik *al-ummah al-wasat* yang mencakup konteks kontemporer dan daya-daya manusia secara filosofis. *Ketiga*, referen konsep *al-ummah al-wasat* yang terbaik dan paling sempurna adalah manusia-manusia suci dari imam-imam Ahlulbayt as. Tiga

²⁵ Devin J Stewart, "Approaches to the Investigation of Speech Genres in the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 24, no. 1 (2022): 73.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa Kata* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2007), hlm. 1070; Hasan Al-Muṣṭafawī, "Al-Taḥqīq Fī Kalimāt Al-Qur'an Al-Karīm," *Publications of the Ministry of Culture and Islamic Guidance, Tehran*, 1981, 887; Ibn Fāris, "Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah," *Kairo: Dār Al-Fikr* 1399 (1979), hlm. 933.

bentuk kebaruan konseptual *wasatiyyah* ayatullah Makārim menjadi basis dari sumbangan alternatifnya atas konsep moderasi beragama ala Kemenag.

Sumbangan alternatif konsep moderasi beragama ayatullah Makārim diperlihatkan dalam dua bentuk baru. *Pertama*, inklusifitas konstruksi konseptual. Bentuk ini mengupayakan ketercakupan perspektif segala umat yang berkarakter moderat, termasuk aliran minoritas. Menjadi sumbangan alternatif yang distingtif dikarenakan keberadaan dan kehadiran aliran minoritas belum menjadi perhatian yang serius dalam perjalanan moderasi beragama di Indonesia. *Kedua*, keberimbangan eksistensial; moderasi beragama harus dibangun atas dasar “moderasi ber-manusia”; menjadi manusia moderat dalam berpikir, bersosial, dan berakhlak terlebih dahulu sebelum membangun moderat dalam berakidah, beribadah, dan bermuamalah. Perhatian menjadi manusia moderat selama ini diabaikan dan terkesan lompat pada pengarusutamaan moderat dalam beragama, sejalan dengan integrasi konsep kemanusiaan sebelum keberagamaan dan menjadi manusia-menjadi hamba.²⁷ Dua bentuk pemikiran ayatullah Makārim menjadi alternatif konseptual dalam memperkuat konstruksi moderasi beragama.

Dua bentuk pemikiran moderasi beragama ayatullah Makārim menemukan relevansinya dengan konteks keindonesiaan yang mempunyai keragaman budaya dan keberagamaan. Relevansi pertama dapat dilihat dari pemberian kesetaraan pada setiap identitas golongan untuk membangun konsep moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan perspektif inklusifisme akademik yang melihat agama sebagai kenyataan hidup.²⁸ Dalam perspektif ini, keragaman aliran dan kepercayaan di Indonesia dihargai dan didengar sebagai jalan menuju koeksistensi sosial. Gagasan moderasi beragama Kemenag perlu mengapresiasi keragaman gagasan aliran minoritas Islam dan agama resmi lainnya secara berimbang di

²⁷ Habib Ali Al-Jufri, *Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2020); Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2020).

²⁸ Wildan Hefni dkk, *Kontestasi Nalar Keberagamaan Kontemporer: Dari Konstruksi Identitas Menuju Koeksistensi Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2021), xiii.

samping perspektif mayoritas.²⁹Inklusifisme dalam mengapresiasi pendapat seluruh umat secara setara menjadi catatan penting ayatullah Makārim atas gagasan moderasi beragama.

Relevansi berikutnya terdapat pada tataran kemanusiaan sebelum keberagamaan yang sejalan dengan gagasan utama pancasila dan bhineka tunggal ika. Keberiringan dua gagasan ini menunjukkan bahwa ajaran agama berlaku di masyarakat melalui persuasi dan kesadaran masyarakat sendiri, bukan melalui perundangan negara dan proses integrasi agama ke negara.³⁰ Dalam konteks keindonesiaan yang plural, kehidupan beragamamasyarakat dibangun oleh substansi dasar agama-agama, yaitu moralitas dalam wataknya yang etis-humanis.³¹ Moralitas yang mengikat seluruh pemeluk agama adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dikuatkan oleh sila kedua pancasila. Kesadaran atas integralitas kemanusiaan dan keberagaman ayatullah Makārim dalam konteks moderasi beragama berkesesuaian dengan dasar ideologis negara dan wajah keberagamaan masyarakat Indonesia.

Pengembangan moderasi beragama Kemenag dalam tafsir tematik yang secara komprehensif mencakup makna, urgensi, prinsip, indikator, ekosistem, dan implementasi membutuhkan pilar inklusifitas yang lebih filosofis. Pilar inklusifitas sebagai pondasi kesetaraan³² dan pemusatan kemanusiaan sebagai dasar filosofis memberikan penguatan moderasi beragama Kemenag dari sisi makna dan prinsip. Dua pilar ini akan memberikan keberimbangan sekaligus kedalaman makna untuk mempromosikan ayat-ayat damai

²⁹ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2022), 1–78. Lihat kecenderungan pemilihan sumber penafsiran ayat, khususnya bagian satu dan dua.

³⁰ Abid Rohmanu et al., "Nalar Kritis Keberagamaan: Menguatkan Ruh Dan Hakikat Agama" (Ircisod, 2021), hlm. 134.

³¹ Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia* (IRCiSoD, 2019), hlm. 26.

³² Mukhtar Nuhung and Abdul Rahim, "The Concept of Peace in the Al-Qur'an Pespective," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 1, no. 3 (2018): 35.

dalam menolak segala bentuk kekerasan.³³ Kekerasan atas nama agama dalam perspektif global selalu dimulai dengan luntarnya kemanusiaan seseorang dengan fanatisme buta sehingga Islam menjadi sasaran ketakutan (islamofobia).³⁴

Relevansi gagasan moderasi beragama ayatullah Makārim dengan konteks dan watak keberagamaan di Indonesia berimplikasi pada penguatan konsep alternatif moderasi beragama Kemenag. Penguatan konsep moderasi beragama dalam bingkai tawaran ayatullah Makārim dapat diaplikasikan dalam dua bentuk konkrit. *Pertama*, melakukan curah pendapat konsep moderasi beragama dari seluruh umat beragama di Indonesia secara setara, tidak timpang satu sama lain. *Kedua*, melakukan penguatan konsep kemanusiaan umat beragama yang didasarkan pada nilai etis-humanis. Dua wujud konkrit ini dapat menguatkan moderasi beragama secara teoritis dan praktis.

Kesimpulan

Artikel ini menemukan bahwaperspektif mufasir Syi'ah -sebagai minoritas di Indonesia- justru memberikan kebaruan pemikiran dalam memperkuat basis kajian penafsiran moderasi beragama yang stagnan. Kelengkapan metodologi dalam bingkai inklusifitas menjadi faktor utama lahirnya alternatif penafsiran atas konsep *wasatiyyah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 ala ayatullah Makārim. Baginya, konsep moderasi harus dibangun oleh seluruh perspektif dari elemen masyarakat, sekalipun umat yang dianggap minoritas. Hal ini yang mendorong setiap umat memperkuat terlebih dahulu 'moderasi ber-manusia' sebelum moderasi beragama. Hasilnya, keseimbangan bermanusia dan beragama terwujud dalam bentuk moderat dalam berpikir, bersosial dan berakhlak kemudian menjadi sebab atas terwujudnya moderat dalam berakidah, beribadah, dan bermuamalah.

³³ Ahmad Baidowi et al., "Promoting Qur'anic Verses That Reject Violence," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 2 (2021): 30.

³⁴ Hana Fairuz Mestika, "Terrorism and Islam in the Global Perspective," *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security* 2, no. 1 (2023): 72.

Tawaran alternatif ayatullah Makārim melengkapi gagasan moderasi beragama Kemenag dari sisi makna dan prinsip yang relevan dengan watak keberagamaan di Indonesia. Pemaknaan yang lebih inklusif dengan kesetaraan umat dan pengutamaan prinsip kemanusiaan menjadi sumbangan pemikiran atas sisi rumpang konsep moderasi beragama. Kesetaraan umat dan pemusatan nilai kemanusiaan menemukan relevansinya dengan karakter masyarakat Indonesia yang multikultural dan beragam untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Meskipun demikian, artikel ini hanya membatasi pada perspektif Ayatullah Makārimatas penafsiran *wasatiyyah* QS. Al-Baqarah [2]: 143 dalam tafsir *Al-Amthal*. Kemungkinan konsep *wasatiyyah* dapat ditemukan dengan mengambil kitab-kitab lain dari karya Ayatullah Makārim mufasir, atau dengan meneliti mufasir lain yang dianggap tidak dalam arus utama atau minoritas dari berbagai aliran-aliran agama Islam di Indonesia. Penelitian seperti ini dapat dilakukan untuk selanjutnya menjadi sebuah penguat hasil penelitian ini atau justru sebaliknya. Keragaman pendekatan dalam membidik konsep *wasatiyyah* tokoh mufasir juga berpotensi melahirkan alternatif baru dalam menguatkan atau justru mengkritik gagasan moderasi beragama yang sudah berkembang saat ini. Pemilihan mufasir sufi boleh jadi memberikan tawaran moderasi beragama yang lebih spiritual dan bernilai akhlak ketuhanan.

Referensi

- Al-Āmulī, Abdullāh Al-Jawādī. *Tasnīm Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. 2nd ed. Beirut: Dār Al-Isrā', 2011.
- Al-Isfahānī, Muhammad Ali al-Rid'ā'i. *Manāhij Al-Tafsīr Wa Ittijāhātuh : Dirāsah Muqāranah Fī Manāhij Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Markaz al-Ĥadhārah Litanmiyah al-Fikr al-Islāmī, 2011.
- Al-Jufri, Habib Ali. *Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2020.
- Al-Muṣṭafawī, Ḥasan. "Al-Taḥqīq Fī Kalimāt Al-Qur'an Al-Karīm." *Publications of the Ministry of Culture and Islamic Guidance, Tehran*, 1981.
- Al-Tabataba'i, Muhammad Hussein. *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Qum: Jamā'ah Mudarrisīn fī ḥauzah ilmiyyah, 1973.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Pustaka Alvabet, 2013.
- Asy-Syirāzī, Makārim. *Al-Amsāl Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*. Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 2000.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Mizan Publishing, 2020.
- Baidowi, Ahmad, Irwan Abdullah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Nurun Najwah. "Promoting Qur'anic Verses That Reject Violence." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 2 (2021): 23–34.
- Budiono, Arif. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143)." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1, no. 01 (2021).
- dkk, Wildan Hefni. *Kontestasi Nalar Keberagamaan Kontemporer: Dari Konstruksi Identitas Menuju Koeksistensi Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2020.
- Fāris, Ibn. "Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah." *Kairo: Dār Al-Fikr* 1399 (1979).
- Biography. "Grand Ayatollah Makarem Shirazi." Accessed September 17, 2023. <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=3858>

1.
Political Activities. "Grand Ayatollah Makarem Shirazi." Accessed September 17, 2023. <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38585>.
5.
Irawan, Denna Riscania. "Moderasi Beragama Dan Urgensinya Dalam Perspektif Tokoh Jemaat Ahmadiyah Di Banjarmasin," 2023.
- Khaira, Suci. "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu 'Athiyyah)." *Skripsi - Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, 2020.
- Lathif, A A, and M B Ulum. "Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutub Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan ...*, 2022.
- Machali, Imam, and Faiq Ilham Rosyadi. "Potret Moderasi Beragama Pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa Di Yogyakarta." *Kontekstualita* 35, no. 02 (2020).
- Maslahat, Meta Malihatul. "Problematisasi Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (2021).
- Mestika, Hana Fairuz. "Terrorism and Islam in the Global Perspective." *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security* 2, no. 1 (2023): 147-78.
- Mohammad Sagha. "From Cairo to Samarra: The Transnational Scholarly Reception of the Taqrib Project." In *Legacies of Islamic Ecumenicism: Taqrib, Shi'a-Sunni Relations, and Globalized Politics in the Middle East*, edited by Mohammad Sagha. Amerika: Weatherhead Center for International Affairs Cambridge, 2021.
- Muchlis M. Hanafi. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2022.
- Muchtar, Choiriyah, Dwi Noviani, and Manna Dey. "Religious Moderation in the Framework of Life." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 4, no. 2 (2022): 135-49.
- Muhammad Hadi Ma'rifah. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Fi Saubih Al-Qasyib*. Masyhad: al-Jami'ah ar-Raudah lilulūm al-Islāmiyyah, 1964.

- Nuhung, Mukhtar, and Abdul Rahim. "The Concept of Peace in the Al-Qur'an Pespective." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 1, no. 3 (2018): 30–41.
- Rohmanu, Abid, Aksin Wijaya, Lukman Santoso, Murdianto An Nawie, and Sutejo Sutejo. "Nalar Kritis Keberagamaan: Memperkuat Ruh Dan Hakikat Agama." Ircisod, 2021.
- Saleh, Muhammad, and Imadulhaq Fatcholli. "Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 2 (2022).
- Sayyid Hussain Faḍlullāh. *Tafsīr Min Wahyil Qur'ān*. 3rd ed. Beirut: Dār Al-Malāk, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2007.
- Shirani, Mojtaba, and Ali Allah Verdi. "Ayatollah Makarem Shirazi's Viewpoint about Islamic Unity." *Motaleat-e-Taghribi Mazaheb-e-Eslami (Proximity Studies of Islamic Denominations)(Foroughe Vahdat)* 10, no. 38 (2015): 18–31.
- Stewart, Devin J. "Approaches to the Investigation of Speech Genres in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 24, no. 1 (2022): 1–45.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ma'na Cum Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation of Q. 5: 51." *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 137 (2017).
- Wahidah, Luluk Ma'rifatul, and Wahfiuddin Rahmad Harahap. "Moderasi Beragama Ala Mu'tazilah (Studi QS Al-Baqarah Ayat 143 Dalam Tafsir Al-Manar)." In *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 1, 2022.
- Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia*. IRCiSoD, 2019.